

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif bagi kaum perempuan. Menurut Lestari (2012), awalnya tradisi membatik hanya dikerjakan secara terbatas di lingkungan keraton dan hasilnya digunakan untuk pakaian raja dan bangsawan, namun lama-kelamaan kesenian batik ditiru oleh rakyat sekitar dan selanjutnya meluas menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan pada waktu itu adalah hasil tenunan sendiri, sedangkan bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain: pohon mengkudu, sogu, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur. Batik tradisional memiliki beberapa aturan dalam pemakaiannya, hal ini sesuai dengan gaya hidup masyarakat Jawa yang bersifat teratur, sabar, dan tekun. Dalam penggunaannya batik memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai bahan sandang, maupun sebagai penghias rumah (Naufal Anggito Yudhistira, 2014, p.15).

Seiring kemajuan jaman, batik telah menjadi komoditas yang bernilai ekonomi tinggi bagi masyarakat yang prospektif untuk membantu meningkatkan pendapatan. Batik mempunyai keunggulan komparatif di bidang ekonomi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Prasetyo 2010). Bahkan, UNESCO telah memberikan pengakuan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009. Menurut Wulandari (2011), pengakuan UNESCO terhadap batik mempengaruhi peningkatan nilai

ekonomis batik di mata dunia internasional, sehingga industri batik bermunculan di masing-masing daerah. Teknik pembuatan batik turut mengalami perkembangan yang semakin variatif dan inovatif, khususnya dalam hal motif berkarakter lokal yang mencerminkan identitas daerahnya masing-masing.

Komoditas batik saat ini telah memberikan kontribusi devisa yang sangat besar pada neraca perdagangan internasional Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (dalam Ningsih, 2015) pada tahun 2006 hingga 2010, pangsa pasar ekspor Batik Indonesia ke Amerika Serikat menduduki peringkat pertama. Tercatat bahwa pada tahun 2010, pangsa pasar ekspor Batik Indonesia ke Amerika Serikat mencapai 32,22% dengan nilai sebesar US\$ 22,3 juta. Pada tahun 2011 terdapat pertumbuhan ekspor batik ke Amerika Serikat sebesar 20% pada tahun 2011 dan 2012 dengan nilai sebesar US\$ 278 juta pada akhir tahun 2012. Secara keseluruhan, ekspor batik pada tahun 2015 mencapai nilai sebesar US\$ 156 juta atau setara Rp 2,1 triliun dengan tingkat pertumbuhan 6,3% per tahun. Pasar ekspor utama batik terus meluas di negara-negara seperti: Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara di kawasan Eropa (Kemenperin RI, 2016).

Inovasi produk-produk kerajinan batik tidak hanya terbatas pada industri tekstil atau busana saja, namun juga merambah pada produk kriya atau kerajinan tangan. Bahan dasar yang digunakan sebagai media batik tulis juga tidak lagi terbatas pada kain, namun juga menggunakan bahan-bahan lain, seperti kertas, kayu, keramik, dan sebagainya. Salah satu bahan dasar produk kriya batik adalah yang berkembang dewasa ini adalah limbah kertas semen.

Beberapa pengrajin menggunakan media limbah kertas semen sebagai bahan dasar pembuatan produk kriya, karena dinilai memiliki daya tahan yang kuat, murah dan mudah didapat. Selain itu, limbah kertas semen juga mudah dijadikan sebagai media batik tulis dengan teknologi yang sederhana

dan dapat dijalankan pada skala industri rumah tangga. Produk yang dapat dihasilkan oleh seni kriya batik berbahan dasar limbah kertas semen, antara lain: tas, dompet, sandal, sarung bantal, tempat tisu, hiasan lampu dan sebagainya.

Di Kota Surabaya saat ini telah banyak bermunculan pengrajin produk kriya batik berskala Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) atau industri rumah tangga yang memanfaatkan limbah kertas semen sebagai bahan dasarnya. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada sebuah UMKM produk kriya batik berbahan dasar limbah kertas semen di kawasan Jalan Semolowaru Kota Surabaya yang dikelola oleh Ibu Ermien Setyawati, diperoleh informasi bahwa UMKM tersebut telah mampu mencapai profit penjualan rata-rata Rp. 5 juta per bulan. Pencapaian tersebut cukup memukau untuk ukuran skala UMKM yang dikelola dengan sumber daya dan manajemen yang terbatas. Artinya, jika UMKM produk kriya batik berbahan dasar limbah kertas semen tersebut dikelola dengan lebih optimal, maka profit yang dihasilkan niscaya akan meningkat pula dan mampu membuka lapangan usaha bagi masyarakat.

Pada kegiatan observasi awal, peneliti menemukan bahwa motif batik tulis yang dikembangkan oleh pengrajin produk kriya batik berbahan dasar limbah kertas semen masih cenderung monoton, yaitu masih berkulat pada motif dengan tema bunga dan ikon ikan sura dan buaya. Padahal jika diteliti dari segi potensi budaya lokal Kota Surabaya yang sangat kaya, ada banyak hal yang dapat dikembangkan sebagai ikon-ikon motif batik yang inovatif dan berkarakter Suroboyoan. Motif batik Surabaya umumnya dikenal dengan konsep warna yang kuat dan berani seperti gambaran orang Surabaya yang berani dan kuat. Selain itu, banyak tema-tema historis yang dapat diangkat sebagai motif batik, antara lain: tema Sawunggaling dari kawasan Wiyung, tema Islami dari kawasan Ampel, tema pecinan dari kawasan Kembang Jepun, dan tema perjuangan nasional seperti bambu runcing, tugu pahlawan, dan sebagainya.

Prahastutiningtyas dan Rizkiantono (2016) mengungkapkan pentingnya pengembangan motif batik berkarakter khas daerah lokal yaitu dapat menampilkan identitas daerah tersebut. Selain itu, pengembangan motif batik berkarakter lokal juga dapat membantu para pengrajin produk kriya dalam meningkatkan kualitas batiknya, serta mengangkat nilai industri dan UMKM lokal, kemudian secara tidak langsung juga akan meningkatkan perekonomian. Karena itu, inovasi-inovasi motif batik berkarakter lokal harus terus dikembangkan, karena dinilai dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas produk-produk batik tulis yang dihasilkan oleh sektor UMKM.

Media yang dibuat untuk membantu para sektor UMKM dalam menciptakan suatu motif karakter lokal Kota Surabaya adalah buku. Buku dinilai merupakan salah satu media yang dapat dengan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama untuk pengrajin yang tidak begitu mengikuti perkembangan teknologi sebagai sumber ide dan informasi. Oleh karena itu, dibuatnya media pengenalan karakter lokal Kota Surabaya yang lebih menarik dan efektif berupa buku motif. Dalam perancangan ini, buku yang dibuat berisi motif-motif, filosofi, cerita dan sejarah berdasarkan karakteristik visual ciri khas Kota Surabaya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk merancang sebuah media pengenalan berupa buku motif. Khususnya motif batik yang relevan untuk digunakan oleh para pengrajin produk kriya berbahan dasar limbah kertas semen. Buku dinilai merupakan salah satu media yang dapat dengan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama untuk pengrajin yang tidak begitu mengikuti perkembangan teknologi sebagai sumber ide dan informasi. Oleh karena itu, dibuatnya media pengenalan karakter lokal Kota Surabaya yang lebih menarik dan efektif berupa buku motif. Dalam perancangan ini, buku yang dibuat berisi motif-motif, filosofi, cerita dan sejarah berdasarkan karakteristik visual ciri khas Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang buku motif batik berkarakter Kota Surabaya untuk produk kriya berbahan dasar limbah kertas semen?

1.3 Tujuan Perancangan

- Merancang buku motif batik berkarakter Kota Surabaya untuk produk kriya berbahan dasar limbah kertas semen.

1.4 Batas Lingkup Perancangan

a) Ruang Lingkup:

Lingkup perancangan motif batik berkarakter Kota Surabaya ini adalah Kota Surabaya dan sekitarnya.

b) Sasaran:

Perancangan motif batik berkarakter Kota Surabaya dalam penelitian ini ditujukan penggunaannya khusus bagi produk kriya batik dengan bahan dasar limbah kertas semen.

c) *Target Audience*:

a. *Geographic*

- Para pengrajin di Kota Surabaya dan sekitarnya.

b. *Demographic*

- Usia: 30-65 tahun
- Jenis kelamin: wanita, pria
- Status ekonomi: menengah bawah
- Pendidikan: semua tingkat pendidikan
- Pekerjaan: pengrajin produk kriya

c. *Psikographic*

- Berani mencoba sesuatu yang baru.
- Tidak begitu mengikuti perkembangan teknologi
- Suka membaca buku

d. Behaviouristic

- Menyukai hal-hal yang unik
- Peduli dengan lingkungan
- Memiliki jiwa pecinta seni tradisional

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan wacana bagi mahasiswa desain komunikasi visual agar mampu mengembangkan ide-ide kreatif untuk menciptakan berbagai motif batik baru yang berkarakter khas daerah tertentu serta dapat diterapkan pada produk kriya batik berbahan dasar limbah kertas semen maupun bahan dasar lainnya yang relevan.

1.5.2 Manfaat Bagi UMKM / Pengrajin

Dapat memberikan masukan motif batik yang baru yang dapat diterapkan pada produk-produk kriya berbahan dasar limbah kertas semen maupun bahan dasar lainnya yang relevan, sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas produk dan juga meningkatkan margin penjualan.

1.5.3 Bagi *Target Audience*

- Menawarkan produk kriya berbahan dasar limbah kertas semen dengan berbagai pilihan motif batik yang variatif dan inovatif.
- Dengan menggunakan produk kriya berbahan dasar limbah kertas semen berarti target market juga ikut membantu mengurangi jumlah kertas semen bekas sebagai limbah proyek pembangunan di lingkungan sekitar.
- Sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan diri melalui produk-produk kriya batik yang mencerminkan identitas daerah lokal.
- Sebagai salah satu pilihan konsumsi cinderamata atau oleh-oleh khas Kota Surabaya.

1.6 Definisi Operasional

- **Motif Batik**

Batik adalah teknik untuk merintang/menahan warna di atas kain dengan menggunakan malam/lilin. Teknik ini sebenarnya adalah sebuah teknik kuno yang sudah ada semenjak ribuan tahun lalu dan dapat dijumpai di seluruh peradaban dunia. Batik berasal dari kata “amba” dan “tik” yang artinya adalah menulis/melukis titik (Ramadhan, 2013).

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar sehingga makna dari tanda, symbol, atau lambang di balik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda (Wijaya dan Sugiyanto, 2013).

- **Produk Seni Kriya**

Seni kriya memiliki hubungan erat dengan keterampilan tangan atau kerajinan tangan yang memerlukan ketelitian dalam setiap detail karya yang dibuat. Seni kriya adalah pekerjaan yang menghasilkan suatu benda atau obyek yang memiliki nilai seni tinggi. Kata Kriya sendiri berasal dari Bahasa Sansakerta yakni “Kr” yang artinya “mengerjakan” yang mana dari kata tersebut kemudian menjadi kata karya, kriya, kerja. Dalam arti khusus pengertian seni kriya adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau objek (Haryono, 2012).

- **Kertas Semen Bekas**

Kertas semen tergolong kertas yang memiliki kualitas sangat baik, dari ketebalan maupun kepadatan seratnya sehingga mampu difungsikan untuk mengemas semen yang beratnya mencapai 40kg/sak. Sedangkan di indonesia saat ini sedang gencar diadakannya pembangunan proyek menggunakan semen sebagai bahan dasar pembangunan. Salah satu dampak dari proses pembangunan proyek ini adalah menumpuknya sampah kertas semen bekas yang apabila dibiarkan begitu saja dapat mencemari lingkungan sekitar.

1.7 Data yang Dibutuhkan

1.7.1 Sumber Data

- **Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari narasumber dengan teknik wawancara. Narasumber yang dimaksud meliputi: pengrajin produk kriya batik berbahan dasar limbah kertas semen, konsumen produk kriya batik, dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki wawasan tentang historisitas dan karakter budaya Kota Surabaya.

- **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Penulis mengumpulkan data dengan cara mengunjungi perpustakaan, dan mencari referensi buku yang berkaitan langsung dengan perancangan. Penulis juga mencari data dan riset dari media internet untuk memenuhi informasi tentang perancangan motif batik berkarakter Kota Surabaya dan relevan untuk diterapkan pada media limbah kertas semen.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

- **Observasi**

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data pengamatan secara cermat dan langsung di lapangan. Yaitu dengan mengamati target market berupa kebiasaan, gaya hidup, tingkah laku, dan *hobby*.

- **Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari narasumber penelitian dalam bentuk komunikasi tanya jawab. Teknik

wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, sehingga peneliti tidak membatasi wawancara pada pertanyaan tertentu saja, tetapi pertanyaan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dan situasi.

- Studi Pustaka

Dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku dan hasil penelitian sejenis yang pernah ada sebelumnya guna untuk memenuhi kelengkapan data yang akurat mengenai limbah dan lingkungan di Surabaya, proses daur ulang kertas dan berbagai cara promosi produk.

- Internet

Penulis menggunakan media internet untuk mencari informasi yang masih berkaitan dan berkesinambungan dengan rancangan motif batik yang berkarakter Kota Surabaya.

1.7.3 Instrumen / Alat Pengumpulan Data

Alat / instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa beberapa alat tulis serta kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan selama proses pengumpulan data.

1.8 Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisa *5W+1H*. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi sehingga penulis dapat mengambil solusi yang tepat untuk mengatasinya.

a. What

- Apa saja daya tarik dan ciri khas Kota Surabaya?
- Apa saja keunikan dari Kota Surabaya?
- Apa saja motif yang sering dibuat oleh pengrajin atau industri UMKM?

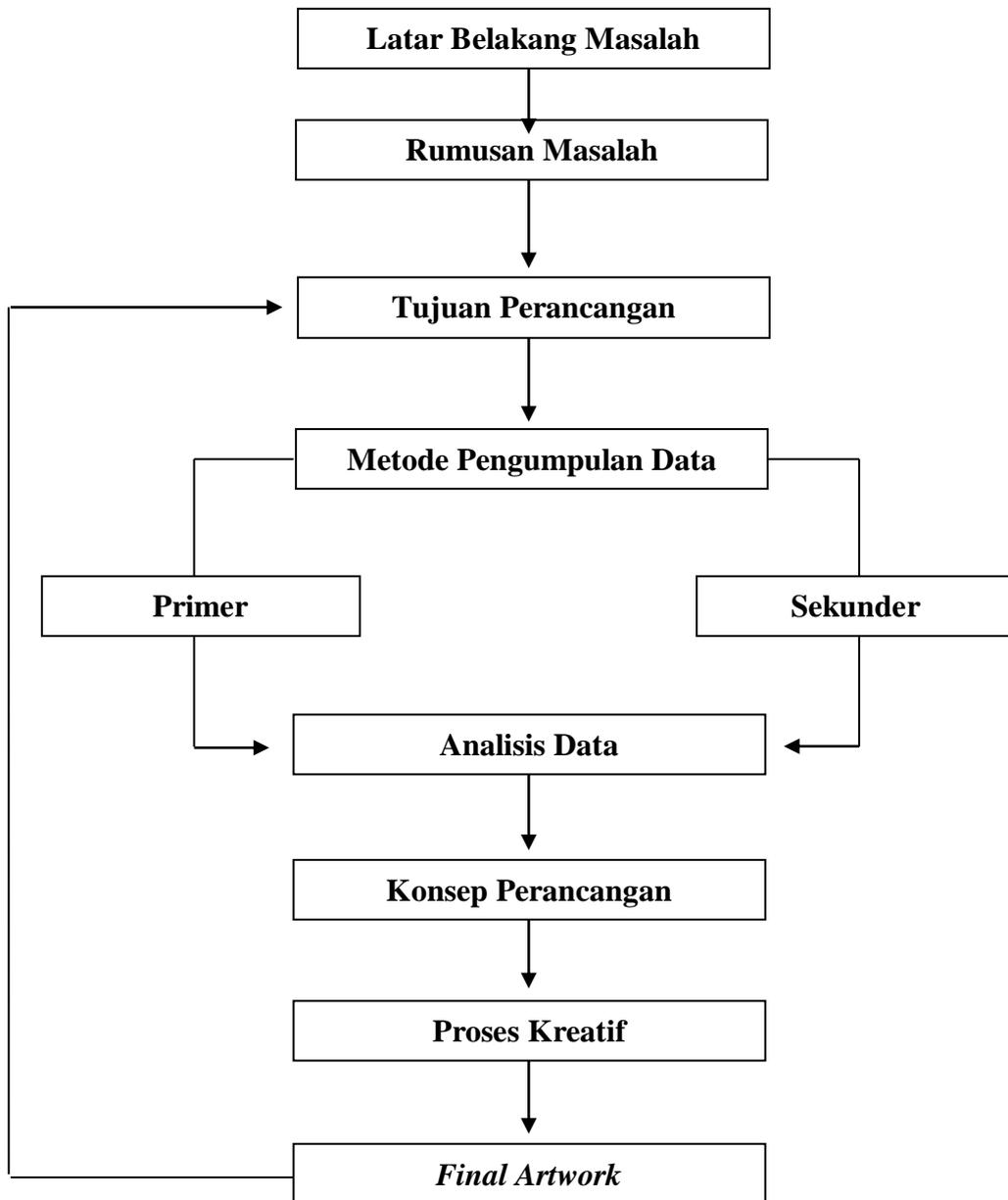
- Apa saja kelebihan dari batik khas Kota Surabaya yang di terapkan pada produk kriya kertas semen?
- b. Who*
- Siapa yang membeli produk kriya kertas semen dengan motif batik Khas Surabaya?
 - Siapa saja yang berperan penting dalam menciptakan produk kertas semen dengan motif batik khas Surabaya?
- c. When*
- Kapan perancangan buku motif berkarakter Kota Surabaya di buat?
- d. Where*
- Dimana biasanya proses pembuatan produk kriya kertas semen di buat?
 - Dimana biasanya masyarakat membeli produk kertas semen bermotif karakter Kota Surabaya?
- e. Why*
- Mengapa motif batik karakter Kota Surabaya dipilih untuk diterapkan pada produk kriya berbahan kertas semen?
- f. How*
- Bagaimana mengaplikasikan motif batik khas Kota Surabaya pada media kertas semen?
 - Bagaimana proses pencarian ide untuk membuat motif batik khas Kota Surabaya?

1.9 Konsep Perancangan

Konsep dasar dari perancangan dalam penelitian ini adalah membuat buku motif batik yang mengambil bentukan dan elemen ciri khas dari Kota Surabaya. Ilustrasi dan karakteristik visual yang diambil seperti bentukan ikon Sura dan Baya, daun semanggi, bangunan bersejarah, dan lain sebagainya di terapkan ke dalam desain motif batik dan di cetak dalam

bentuk buku perancangan. Ilustrasi dalam buku dibuat menjadi desain motif dengan tujuan untuk memperkenalkan budaya, sejarah, dan keragaman dari Kota Surabaya kepada masyarakat. Setiap motif yang dibuat memiliki filosofi atau cerita dan sejarahnya masing-masing sehingga setiap motif yang dihasilkan memiliki arti yang bermakna.

1.10 Skematika Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Perancangan